

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI
DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**



Oleh

**RAHMATAN
NIM:16.1400.025**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI
DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**



Oleh

**RAHMATAN
NIM:16.1400.025**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI
DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI
KABUPATEN BARRU**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Program Studi

Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh

**RAHMATAN
NIM:16.1400.025**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di
Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru

Nama Mahasiswa : Rahmatan

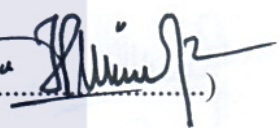
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.025

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

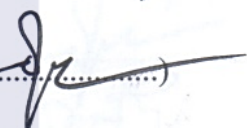
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah No. B-1964/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum . (.....)

NIP : 196203111987032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim, K., Lc., MA.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di
Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru

Nama Mahasiswa : Rahmatan

NIM : 16.1400.025

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-1964/In.39.7/11/2019

Tanggal Kelulusan : 15 Februari 2022

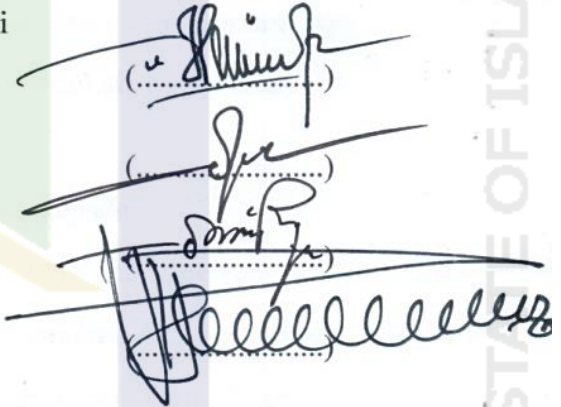
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum (Ketua)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris)

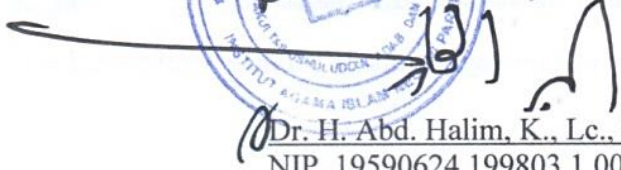
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Penguji Utama I)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Penguji Utama II)



Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim, K., Lc., MA.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ الَّذِي أَنْعَمْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَ الْإِسْلَامِ وَالسَّلَامِ وَالصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدٍ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt berkat hidayah, taufik dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hasmawati dan Ayahanda Damri dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.

4. Bapak Dra. Hj. Hasnani, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Semua teman-teman penulis senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah peradaban Islam yang memberikan warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2021
19 Zulkaidah 1442

Penulis,



Rahmatan
16.1400.025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatan

NIM : 16.1400.025

Tempat/Tanggal Laahir : Mareppang, 12 Agustus 1998

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di
Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2021
19 Zulkaidah 1442

Penulis,



Rahmatan
16.1400.025

ABSTRAK

Rahmatan, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru* (Dibimbing oleh Hj. Hasnani dan Ramli)

Penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru. Rumusan masalah yang diajukan yaitu: Bagaimana proses dan persepsi masyarakat terkait tradisi *Mappalili* Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik deskriptif, wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Proses tradisi Mappalili Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui beberapa tahapan proses diantaranya; Upacara Tradisi Mappalili, dimana sebagai bagian awal dasar atas waktu, lokasi dan perencanaan setiap proses selanjutnya dari kegiatan tersebut; Ritual Mappalili, sebagai bagian dari proses inti dalam kegiatan adat ini; Syukuran, memberikan makna sebagai bentuk rasa syukur akan segala hal yang masyarakat dapatkan melalui seluruh karunia alam dan Allah sebagai pemberi rezki dan hasil penelitian selanjutnya yaitu: 2) Persepsi masyarakat bahwa tradisi mappalili tersebut sebagai media gotong royong solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara, serta tradisi mappalili sebagai media wujud rasa kesyukuran warga terhadap limpahan rezki dan nikmat sebagai pandangan persepsi masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

Kata kunci : *Persepsi, Mappalili, Kab Barru*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teoritis	12
1. Teori Persepsi.....	12
2. Teori Tindakan Sosial (Max Weber).....	18
3. Teori Simbolis (Mircea Eliade).....	20
C. Tinjauan Konseptual	21
D. Kerangka pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26

B. Pendekatan	27
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
D. Fokus Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data	30
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Metode Keabsahan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	38
1. Deskripsi lokasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.....	38
2. Proses tradisi <i>Mappalili</i> Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru	41
3. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi <i>Mapalili Desa Nepo</i> Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.....	55
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66
BIODATA PENULIS	41

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar Kerangka pikir	25
2.	Logo Desa Nepo	39



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Daftar Informan
2	Surat Izin Penelitian
3	Surat melaksanakan penelitian dari Kabupaten Barru
4	Surat keterangan selesai meneliti
5	Dokumentasi
6	Biografi Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki suatu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan adanya suatu tradisi. Kebudayaan menjadi suatu tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak bisa lepas dari manusia karena merupakan inti dari kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, meninggikan rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai cerminan pembangunan yang berbudaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Budaya lokal di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur biasanya berupa tradisi dan berorientasi kepada kepercayaan, kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna.¹ Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan.

¹ Sabir, *Skripsi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pebaruru Kecamatan Tubbi Tarumanu Kabupaten Polwali Mandar*, (Makassar: Universitas, 2016), h. 1.

Kebudayaan (*culture*) adalah hasil atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.² Hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artian utuh.³ Masyarakat yang dibangun oleh adat, norma-norma, ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif dan produktif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang sejahtera. Seperti dalam pandangan ahli.

Menurut Edwad Burnett Tylor kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴ Secara umum kebudayaan adalah segala sesuatu hasil budi daya manusia yang meliputi cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan tersebut muncul karena manusia saling berinteraksi.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pedoman tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu bergaul dan berinteraksi. Dalam suatu budaya dan tradisi memiliki nilai tersendiri baik itu bernilai positif maupun negatif. Tradisi bernilai baik jika di dalamnya dapat ditemukan nilai sosial seperti, nilai solidaritas,

²Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. IV: Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 50.

³Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, h. 53.

⁴Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: PustakaBelajar, 2011), h. 107.

mempererat silaturahmi antar masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.

An-Nisa:1.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahan:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵

Kandungan ayat tersebut di atas “Dan dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. Yakni Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa atau laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan mereka di berbagai wilayah dunia selaras dengan perbedaan ras, sifat, warna kulit dan bahasanya. Setelah itu mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan kepada-Nya. Kemudian Allah Swt berfirman, “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta serta peliharalah silaturahmi”. Yakni, bertakwalah kepada Allah dengan cara kamu menanti-Nya. Adh-Dhahak berkata, “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu mengadakan akad dan perjanjian, dan peliharalah hubungan silaturahmi jangan sampai kamu memutuskannya, namun berbuat baiklah kepada mereka dan sambungkanlah tali silaturahmi.

Pada masyarakat bugis terdapat berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *mappalili* atau biasa disebut dengan tradisi turun padi. Perkembangan Islam berupaya

⁵Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.77.

mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal dan memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, ada beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti ritual adat *mappalili*, upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang sampai sekarang tetap dipertahankan, karena masyarakat petani disana masih mempercayai tradisi *mappalili* (turun sawah).

Mappalili atau turun sawah telah menjadi agenda kegiatan atau tradisi rutin masyarakat setiap tahunnya dilaksanakan pada musim masa tanam atau memasuki musim penghujan, senantiasa memberikan harapan bagi masyarakat, khususnya para petani. Pelaksanaannya memiliki aturan atau tata cara yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Tentu ada alasan mengapa masyarakat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru tetap melaksanakan ritual adat *mappalili*, alasannya yaitu karena mereka masih menganggap kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka, dan masih ingin mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya, proses ritual adat *mappalili* yang telah diakulturasi terhadap ajaran islam. Tradisi Adat *Mappalili* tidak hanya ada di Desa Nepo, tetapi juga dilaksanakan di tempat lain. Faktor yang menjadikan adat *Mappalili* tetap dilestarikan adalah karena merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat. Seperti yang di jelaskan dalam Q.S. Al-An'am/06:99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
خَرَجَ مِنْهُ حَبًّا مُتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Dalam upacara ritual *Mappalili* ini dijalankan oleh pemimpin pelaksanaan ritual bugis kuno yang dikenal dengan sebutan *to manurung*, karena dalam budaya Bugis, *to manurung* mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan disegani, karena Masyarakat memegang peranan yang begitu penting dalam lingkungan kerajaan sehingga nyaris tidak ada upacara adat dan ritual kerajaan tanpa kehadiran *to manurung* sebagai pelaksana, sekaligus pemimpin ritual.⁶ Masyarakat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru memiliki tradisi yang dipegang teguh sejak turun temurun.

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pedoman tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu bergaul dan berinteraksi. Dalam suatu budaya dan tradisi memiliki nilai tersendiri baik itu bernilai positif maupun negatif. Tradisi bernilai baik jika di dalamnya dapat ditemukan nilai sosial seperti, nilai solidaritas, mempererat silaturahmi antar masyarakat.

⁶Syamsul Alam Nyonri, *Pangkep dalam kearifan budaya lokal*, (Makassar: PustakaRefleksi, 2009)

Upacara *mappalili* sesuatu gambaran karakteristik dari masyarakat Desa Nepo sepenuhnya. Pada pelaksanaan pembangunan upacara *mappalili* disetiap kecamatan masih menggunakan beberapa peralatan yang digunakan sejak beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, aktivitas upacara *mappalili* disetiap kecamatan dapat berbeda sesuai dengan waktu dan jenis ritual pelaksanaannya. Upacara *mappalili* dapat disimpulkan sebagai peralatan atau alat pemersatu dan sumber kerja sama yang dipercayai dapat meningkatkan produksi dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Ritual adat *Mappalili* ini dilakukan dengan maksud ritual memulai tanam padi. Agar tanaman padi terhindar dari kerusakan. Dengan maksud sebagai tanda Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan taufiknya masyarakat Desa Nepo dapat hidup tentram, aman, dan cukup pangan sehingga dapat melaksanakan upacara adat untuk mengenang To manurung yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Desa Nepo. Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan ritual adat *Mappalili* maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan. Pimpinan upacara yang terlibat dalam ritual adat *Mappalili* yaitu terdiri dari Kepala Desa sebagai pemimpin upacara yang dibantu oleh para pemangku adat lainnya. Selain dari pada itu, tokoh-tokoh masyarakat baik yang ada di Desa Nepo maupun yang berdomisili diluar daerah ikut melibatkan diri dengan memberikan bantuan baik moral maupun material. Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili*, proses ritual yang dimulai dari awal bulan November, tokoh masyarakat, tokoh tani bekerja sama dengan pemerintah yang dihadiri oleh unsur lembaga pemerintah terkait bermusyawarah untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilaksanakan Tradisi *Mappalili*.

Pada saat pelaksanaan upacara ini pemangku adat melakukan ritual dengan membaca doa-doa (bacaan ayat suci alqur'an) keberkahan agar hasil panen tercapai. Setelah proses pelaksanaan ritual tersebut dilakukan, para petani menuju sawahnya masing-masing untuk mencangkul sebagai simbol awal pelaksanaan upacara, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu disesuaikan dengan musim tanam padi. Adapun sesajian yang disiapkan adalah daging ayam, *dupa* (kemenyan) dan *sokko* atau nasi ketan yaitu beras ketan atau beras pulut yang sudah dikukus, kemudian memukul-mukul (*mabbanpa sokko*) agar *sokko* empuk, ada dua macam yang disiapkan dalam syukuran ini yaitu *sokko* putih dan *sokko* hitam. Upacara *mappalili* ini sudah dilakukan secara turun temurun di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, bagi masyarakat tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya sebagai cara mendekatkan diri atau menyatakan syukur kepada penguasa alam semesta. Upacara tersebut ditinjau dari ajaran Islam. Seperti dalam acara syukuran (*ma'bacabaca*) yang sudah menyertakan bacaan ayat suci Alqur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappalili*. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Masyarakat dalam Tradisi *Mappalili*. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi lokasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru?
2. Bagaimana proses tradisi *Mappalili* Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru?
3. Bagaimana persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mapalili Desa Nepo* Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Deskripsi lokasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui proses Pelaksanaan Tradisi *Mappalili* Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Tradisi *Mappalili* Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai Tradisi.
2. Kegunaan praktis, sebagai bahan bacaan serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya kepada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mappalili*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

Skripsi: Liswati dengan judul penelitian “Ritual Adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep”.⁷ Dalam skripsi ini ritual dijalankan oleh para pemimpin upacara Bugis Kuno yang dikenal dengan sebutan Bissu. Bissu adalah pelaksana ritual kuno, sebelum agama besar dunia (Islam, Kristen, Budha, Hindu), tersebar di Sulawesi Selatan. Kata Bissu berasal dari bahasa Bugis “Bessi” yang berarti suci, mereka dikatakan sucikarena tidak haid, dan tidak mempunyai payudara, Bissu juga dipercaya sebagai penanggung jawab ritual keamanan di daerah Bugis, bahkan, Bissu memegang peranan yang begitu penting dalam lingkungan kerajaan, sehingga nyaris tidak ada upacara adat dan ritual kerajaan tanpa kehadiran Bissu sebagai pelaksana, sekaligus pemimpin ritual. Ritual adat *mappalili* pada saat dulu sebelum sistem kerajaan dihapus dan diubah menjadi sistem Republik, acara ritual ini sangat meriah bisa berlangsung 40 hari 40 malam dengan melibatkan 40 Bissu (*Bissu Pattappuloe*),

⁷Liswati, “Ritual Adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016)

Pada masa kerajaan acara tradisi ini dipelopori oleh kaum bangsawan dan hartawan Bugis di Segeri. Tetapi sejak 1996, acara lebih sederhana dan hanya berlangsung 7 hari 7 malam. Namun adanya sistem Republik hanya dilaksanakan 3 hari 2 malamsaja karena masalah biaya.

Kaitanya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Mappalili* di Desa Segeri Kabupaten Pangkep. Dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *Mappalili*” Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Liswati fokus mengkaji Ritual Adat *Mappalili*’ sementara peneliti fokus kajiannya adalah Persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili*.

Skripsi Fajriani G, dengan judul “Upacara *Mappalili* oleh *pa’Bissu* di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”.⁸ Penelitian ini membahas tentang bentuk dan cara pelaksanaan upacara *Mappalili*. Adapun bentuk dan cara Pelaksanaan upacara *Mappalili* dilakukan setiap bulan November. Dalam acara *Mappalili* dimulai dengan membangunkan *Arajang*, selanjutnya upacara *Ma’giri*’ serta upacara *Palili Arajang*. Upacara *Mappalili* dilakukan secara khusus di sebuah rumah yang biasa disebut *Bola Arajangnge*, dengan mempersiapkan beberapa persiapan ritual. *Mappalili* adalah upacara ini ada sejak adanya manusia di muka bumi ini. *Mappalili* memiliki tujuan di mana tanpa dilaksanakannya *Mappalili* ini masyarakat Segeri tidak berani untuk menanam padi dikarenakan masyarakat Segeri telah percaya bahwa upacara *Mappalili* ini sangatlah sakral untuk dilaksanakan. tetapi sebahagian masyarakat dan para Tokoh Agama yang telah menerima ajaran Islam

⁸Fajriani G, Upacara *Mappalili* oleh *Pa’Bissu* di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten pangkep (Skripsi : UIN Alauddin Makassar

kini hanya menganggap upacara *Mappalili* sebagai pelestarian budaya semata serta kebiasaan yang ada sejak turun temurun.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, Upacara *Mappalili* oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang "Persepsi Masyarakat terhadap *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru." Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Fajriani G fokus mengkaji Upacara *Mappalili* oleh Pa'Bissu di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep" sementara penelitian fokus kajiannya adalah Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo.

Skripsi dari St. Nurfadillah dengan judul skripsi "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*".⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat yang termuat dalam tradisi *Massempe* yaitu sangat bervariasi, masyarakat desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone juga masih tetap merayakan tradisi *Massempe* karena didalamnya menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat tinggi yakni menjunjung nilai-nilai musyawarah, silaturahmi, gotong royong, keberanian (ketangkasan), religious kedermawanan dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama semua lapisan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai *Persepsi Masyarakat*. Namun ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada *Persepsi*

⁹ St. Nurfadillah. 2014, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* Skripsi Sarjana Konsentrasi Fakultas Dakwah Dan komunikasi. UIN Alauddin Makassar

Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. sedangkan dalam penelitian ini berfokus Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di *Desa Nepo* Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁰

Definisi lain dari persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.¹¹ Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman. Definisi persepsi sebagai berikut:

Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Donely menjelaskan

¹⁰ Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen* Penerjemah Drs. Muslich Zarkasi (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), h.27.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. II; Jakarta: Bulan-Bintang, 1982), h. 49-50.

bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.¹²

Menurut Gibson bahwa persepsi muncul karena adanya kecenderungan terhadap masyarakat, baik dilingkungan maupun diorganisasi yang menjadi kesenjangan dalam diri manusia. Tetapi persepsi muncul karena adanya masalah yang tidak dituntaskan sehingga menjadi kekhawatiran terhadap setiap individu.¹³

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.¹⁴

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus.

Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (inputs), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang

¹²Jenny, *Persepsi; Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi*. <http://www.dunia-psikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> (16 Februari 2012).

¹³Gibson dkk., *Organisasi – Perilaku*, (Struktur, Proses), h. 37

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2003), h. 51.

dapat cenderung menafsirkan perilaku lain sesuai dengan keadaannya sendiri.¹⁵

a) Pengertian persepsi

Istilah persepsi dalam Kamus Lengkap Psikologi adalah proses mengetahui atau mengenai objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.¹⁶ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁷ Persepsi ini sering diartikan sebagai suatu pandangan terhadap sesuatu.

Definisi lain dari persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.¹⁸ Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perabaan, persasaan, dan penciuman.

Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menira stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam

¹⁵Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah dan Kepemimpinan* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 57.

¹⁶Dadan Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 473.

¹⁷Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27.

¹⁸Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet. III:Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h. 102

otak.¹⁹ Lanjutnya sarlito juga mengartikan persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memproses informasi tersebut berupa penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan sebagainya) sedangkan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Persepsi adalah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.²⁰ Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan.²¹ Persepsi juga merupakan aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya.²²

b) Prinsip-Prinsip Persepsi

1) Wujud dan latar

Objek objek yang diamati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan hal-hal di sekelilingnya sebagai latar. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang berduaan di suatu tempat maka disebut dengan wujudnya. Sedangkan, orang-orang di luar dirinya dan bangunan itu sendiri merupakan latar.

2) Pola pengelompokan

Hal-hal tertentu dikelompokkan dalam persepsi adalah bagaimana cara pengelompokan dapat menentukan bagaimana kita dalam mengamati hal tersebut.²³ Dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan

¹⁹Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)h. 24

²⁰Elly dkk, *Ilmu Sosila Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 32

²¹Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 94

²²Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h.34

²³Ahmad Fausi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 38.

inderanya untuk mengenal dunia luar. Dengan menggunakan inderanya manusia dapat mengenal dirinya dan keadaan sekitarnya.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Latar belakang: Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- b. Pengalaman: Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
- c. Kepribadian: kepribadian mempengaruhi kepada persepsi seseorang.²⁴

2) Faktor Eksternal

- a. Intensitas: Pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
- b. Ulangan: Biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.²⁵

3) Hubungan Masyarakat dan Budaya

Masyarakat dan budaya merupakan suatu hal sangat erat hubungannya. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak pernah lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus berkembang manakala manusia melestarikan dan tidak merusaknya. Dengan demikian manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain,

²⁴Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Bina Persada, 1984), h. 14-17.

²⁵Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, h. 14-17.

karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak disadari manusia merusak kebudayaan.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pentingnya kebudayaan bagi kehidupan manusia dikemukakan oleh dua orang antropolog, mengemukakan pengertian cultural determination yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.²⁶ Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu, masyarakat dan kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan pribadi manusia atau bangsa yang didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau sistem nilai dan nilai-nilai itu perlu untuk dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun bangsanya. Menurut Koentjaraningrat setiap kebudayaan yang dimiliki oleh tiap manusia itu mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Diantaranya

²⁶Shadily Hasan.. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet IX (Jakarta: Bina Aksara) h. 79

yaitu Bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.²⁷

Hubungan yang menunjukkan keeratan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Dalam kaitan ini Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.²⁸ Sehingga menjadi suatu kewajaran jika pada hakikatnya kebersamaan yang telah melekat pada diri manusia kemudian akan menciptakan suatu kebiasaan yang akan menjadi suatu kebudayaan yang jika setiap saatnya dapat dilakukan secara turun temurun.

Teori tersebut merupakan suatu teori yang akan menjadi dasar penelitian ini dimana kebiasaan yang telah melekat pada diri manusia sebagai suatu kebudayaan yang tak akan lepas dari kebiasaan mereka.

2. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165

²⁸Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1975), h. 8.

kelompok sama halnya menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.²⁹ Demikian pula dalam tradisi *Mappalili* digunakan teori tindakan sosial untuk mengetahui dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai sehingga melakukan tindakan tersebut.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan oleh alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.³⁰ Berdasarkan penjabaran tersebut maka tentu suatu nilai menjadi hal pokok dalam sebuah

²⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), h. 115.

³⁰ Brian S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 115.

aktifitas masyarakat, setiap tahapan persembahan tentunya menyimpan nilai-nilai yang tak bias terlepas dari kebudayaan masyarakat pada umumnya.

3. Teori Simbolis (Mircea Eliade)

Mempelajari suatu ritus merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen-komponennya. Selain dari tindakan sosial diatas, adalah simbol yang termasuk dari suatu ritus suci. Dalam kehidupan masyarakat yang melestarikan tradisi primitif, kita selalu menemukan suatu simbol yang berbentuk tindakan, benda-benda, mantra-mantra dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga sering menjumpai cerita-cerita mitos yang disakralkan.

Semua kegiatan manusia, tindakan, mantra-mantra, cerita dari mulut ke mulut pada umumnya melibatkan simbolisme. Dalam lingkungan religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah menunjukkan sifatnya yang mengandung simbol. Dalam hal ini Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.³¹ Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.

Deskripsian yang sakral sekaligus digunakan manusia sebagai alat untuk menghubungkan dengan yang sakral. Hal itu dikarenakan bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah dan selalu terikat dengan keduniawian, maka dari itu manusia perlu perantara untuk mendekati yang sakral serta

³¹Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63.

transenden tersebut. Oleh karena itu teori simbolis digunakan untuk mengetahui makna pada setiap simbol yang terdapat pada tradisi *Mappalili*.

C. Tinjauan Konseptual

Judul skripsi ini adalah Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalah pahaman. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

1. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan, individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses pengindraannya sehingga timbullah makna tentang objek itu sendiri.

Masyarakat merupakan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu kesatuan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³² Masyarakat juga sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama, saling membutuhkan satu sama lain dan menghasilkan suatu kebudayaan atau kebiasaan berdasarkan nilai dan norma

³²Koentjraningrat, pengantar ilmu antropologi, edisi revisi (jakarta:rineka cipta, 2009), h. 118

yang berlaku. Masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dengan mengandalkan rasa dan karsa mereka.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup bersama dengan dalam suatu wilayah tertentu yang saling berinteraksi dan memberikan pemahaman, penafsiran, terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungan berdasarkan adat-istiadat tersebut.

2. Tradisi *Mappalili*

Tradisi merupakan adat-istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.³³ Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Kedua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli” yang sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan” murni khayalan atau pemikiran masa lalu.

Tradisi *Mappalili* merupakan tradisi masyarakat Bugis yang dilaksanakan diawal musim tanam padi. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun di hampir semua wilayah di Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Barru yang sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Dari mata

³³Robi Darwis “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat” Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya, Volume 2, Nomor 1 (September 2017) h. 75

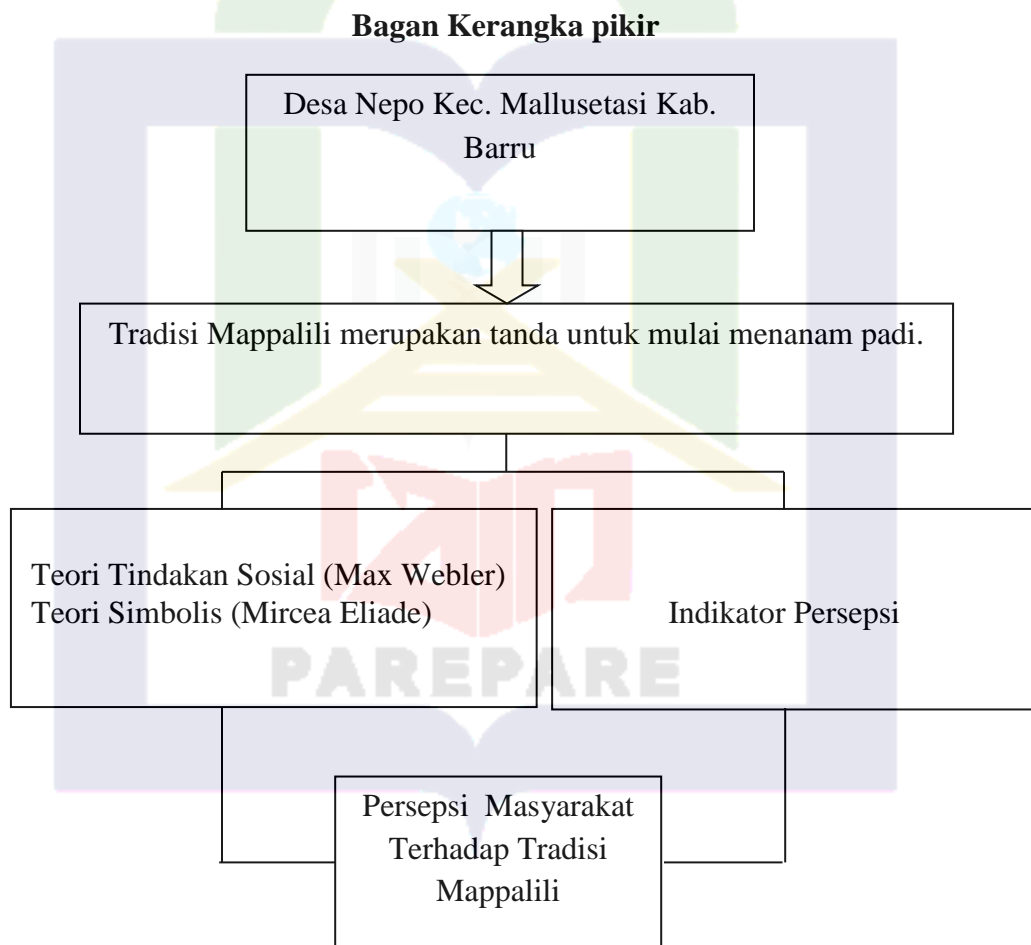
pencarian masyarakat, para petani melakukan kerja sama dalam hal gotong royong agar hasil panen masyarakat setempat melimpah dan bahkan masyarakat biasanya melakukan panen dalam dua kali dalam setahun, sebelum turun ke sawah untuk menanam, masyarakat melakukan upacara adat dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat Desa Nepo menyebutkan sebagai tradisi *mappalili* diketahui bahwa tradisi *mappalili* telah dilakukan sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan. Hingga sekarang tradisi ini masih terus dilakukan. Biasanya pelaksanaan *mappalili* masyarakat Desa Nepo mencari lahan yang tertinggi, setelah mereka mendapatkan lahan tersebut, pemangku adat memulai awal turun sawah dengan mengelilingi sawah serta membawa arajang (Benda pusaka Bugis) sampai turun ke sawah yang akan *ma'bingkung* (membajak) dengan diikuti oleh para petani. Pada saat itu juga dilaksanakan ritual macera' atau menyembelih sapi sebagai sebuah persembahan. Hal inj yang menjadi persiapan agar petani mulai turun sawah. Proses inj merupakan pengharapan agar hujan turun dengan lebat untuk memenuhi kebutuhan air para petani selama proses bertani.

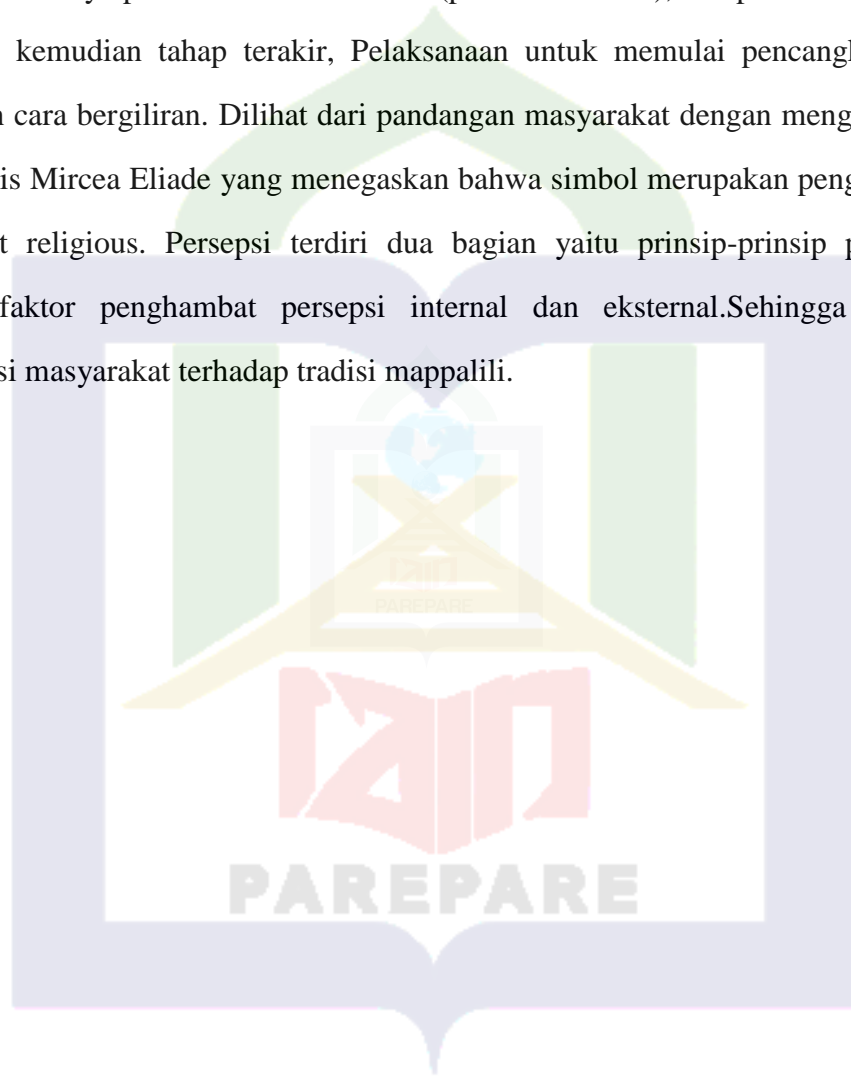
Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa maksud dari judul adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili*. Selain itu, Tradisi *Mappalili* ini lebih berfokus di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

D. Kerangka pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Adapun alur pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Pada kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa penelitian ini berlokasi di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru. Dengan mengkaji tentang tradisi mappalili merupakan tanda untuk mulai menanam padi. Terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama Menyiapkan dua macam *sokko* (putih dan hitam), tahap kedua Mengelilingi sawah, kemudian tahap terakhir, Pelaksanaan untuk memulai pencangkulan sawah dengan cara bergiliran. Dilihat dari pandangan masyarakat dengan menggunakan teori simbolis Mircea Eliade yang menegaskan bahwa simbol merupakan pengenalan yang bersifat religious. Persepsi terdiri dua bagian yaitu prinsip-prinsip persepsi dan faktor-faktor penghambat persepsi internal dan eksternal. Sehingga melahirkan persepsi masyarakat terhadap tradisi mappalili.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.³⁴ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.³⁵ Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.³⁶ Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak pada teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

³⁴Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi(Parepare: STAIN Parepare, 2013), h.34.

³⁵Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), h. 6.

³⁶Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

B. Pendekatan

Untuk memahami lebih mendalam mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi Agama

Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai objek terhadap tradisi *Mappalili*. Menurut pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.³⁷ Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya saling berkaitan. Dengan demikian pendekatan sosilogis sangat penting digunakan dalam penelitian yang terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappalili* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

2. Antropologi

Secara harfiah Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Antropos* yang berarti manusia dan kata *logos* yang berarti ilmu dan studi. Jadi secara praktis dapat dikatakan bahwa Antroplogi adalah ilmu yang

³⁷Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1.

mempelajari tentang manusia.³⁸ Menurut Kamus Oxford, antropologi adalah studi tentang masyarakat dan budaya manusia dan perkembangannya. Dapat diartikan studi tentang karakteristik biologis dan fisiologis manusia dan evolusinya.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dalam masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagai dikatakan Dawan Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.

Melalui pendekatan Antropologis sebagaimana diatas terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.³⁹ Dengan demikian, pendekatan antropologi sangat dibutuhkan untuk melihat bagaimana hubungan antara manusia dan budaya terkhusus pada tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

³⁸H.R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11.

³⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.35-38.

3. Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian dalam hal ini, peneliti mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam pelaksanaan tradisi *Mappalili* kemudian menyusun data fragmentasi untuk dianalisis dan ditafsirkan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki lokasi di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru karena merupakan salah satu lokasi masih di adakannya tradisi *Mappalili*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti, penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁴⁰ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

⁴⁰H. Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada Tradisi *Mappalili* yang terjadi di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang terkhusus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappalili*.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁴¹ Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.⁴² Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

⁴¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6.

⁴² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.87.

a) Data primer

Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁴³ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁴⁴ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

b) Data sekunder

Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁴⁵ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli.⁴⁶ Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, beberapa dokumentasi desa

⁴³Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

⁴⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h. 34.

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

⁴⁶H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadja University Press, 1993), h.80.

terkait dengan aktifitas tradisi mappalili menjadi salah satu sumber data sekunder.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen penelitian dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁷ Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.⁴⁸ Wawancara dilakukan guna untuk mendapat informasi yang terkait tentang tradisi.

Defenisi diatas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah

⁴⁷Ronni Hanitijo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1985), h. 62.

⁴⁸Basrowi , Dr dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),h.127.

suatu kegiatan dimana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁴⁹ Dalam wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dalam mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang-orang tertentu yang paham mengenai Tradisi *Mappalili*. Beberapa telah tercantum dalam lampiran penelitian ini..

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁰ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto atau video terkait dengan proses pelaksanaan tradisi *Mappalili*.

4. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan, memilih informan, sebagai

⁴⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 73.

⁵⁰Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h.158.

pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara dilapangan dan menganalisis data yang dialami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus dapat menangkap makna dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian seperti alat perekam, kamera, alat tulis menulis dan sebagainya.

G. Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check⁵² adalah sebagai berikut.

1. Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

⁵¹Aunu Rofiq Djaelani, *Tekhnik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*, h. 22.

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁵³

3. Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

4. *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

⁵³ St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*deskripti*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut kemudian menyajikannya lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁵⁴ Adapun pengertian analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola , kategori dan satuan uraian dasar.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data
 - a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
 - b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.
2. Penyajian Data
 - a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
 - b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

⁵⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet Ke-2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.⁵⁵



⁵⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet;VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Deskripsi lokasi Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Sejarah Nepo berpedoman pada munculnya Suppa dan Sidenreng sebagai bagian dari jaringan perdagangan Asia Tenggara. Awal pembentukan pemerintahan, sebagai Kerajaan Passijiangeng antara Sidenreng, Suppa dan Sawitto dikutip naskah lontara Nepo. Pada masa pemerintahannya diperintah oleh Arung Patappuloe itu pada abad ke-16 Raja ini terdiri dari satu rumpun keluarga sehingga pada saat itu ada acara hajatan maka kerajaan tetangganya direpotkan karena ke-40 Raja tersebut sama semua kedudukannya sehingga suatu hari Datu Suppa mengajukan salah seorang anaknya namanya Labongngo sebagai Calon Raja dan dengan spontan Raja Patappuloe setuju maka dengan demikian berakhirilah kekuasaan Raja Patappuloe dan diangkatlah Labongngo sebagai Raja Nepo.

Labongngo menjalankan pemerintahannya sangat Arif dan Bijaksana sampai akhir hayatnya. Namun tidak memiliki keturunan sehingga petinggi kerajaan kala itu membuat persyaratan untuk diangkat menjadi Raja antara lain : Harus memiliki kebangsawanan yang murni, Hubungan keluarga (Anak mempunyai Hak tinggi daripada kemandakan).

Pada saat itu yang menggantikan Labongngo Adalah salah seorang dari keturunan Arung Patappuloe yang memiliki hubungan darah dengan Addatung Suppa dari Raja Mallusetasi berturut-turut yaitu :

1. Lamarakka,
2. Lappabbiseang,
3. La Ippung,
4. Lasolong,
5. La Lea (Istri Lasolong),
6. Imessang,
7. La singkerukka,
8. Imakung,
9. La Calo (Suami Imakung) yang sekaligus menjadi Raja Mallusetasi

Gambar 4.1. LOGO DESA NEPO



Desa Nepo merupakan salah satu desa di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Nepo terletak di ujung utara Kabupaten Barru dan sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan Kota Parepare serta Kab.Sidrap dan sebelah selatan dengan Kabupaten Soppeng. Desa Nepo Teletak di

Kawasan Kab.Barru sebelah Utara tepatnya disebelah timur ibukota Kecamatan Mallusetasi.

Luas wilayahnya kurang lebih 23,23 HA dengan elevasi sangat tinggi dan tofografi yang berbukit dan lembah curam. Hal tersebut menjadikan kawasan Desa Nepo memiliki pemandangan yang sangat indah terutama ke arah timur yaitu ke Watang Nepo dan Bojo Ale.

Jumlah Penduduk Desa Nepo pada akhir Tahun 2017 adalah sebanyak 2,893 jiwa. Terdiri dari 1,476 penduduk laki-laki dan 1,417 penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 798 KK. Desa Nepo memiliki slogan/moto: MANDIRI (Makmur, Aman Disiplin dan RelIgius)

1. Keadaan penduduk dan potensi yang dimiliki Kecamatan Duampanua
 - a. Potensi Sosial budaya saling menolong (gotong royong) merupakan ciri khas masyarakat yang menjadi modal dalam rangka pembangunan daerah
 - b. Potensi Ekonomi yakni tersedianya lahan dan tanah yang dipergunakan untuk berbagi pembangunan masyarakat sebagai potensi; pertanian, peternakan serta pembangunan dan Perdagangan bagi masyarakat setempat dan jasa masyarakat

Sumber Daya Aparatur Sumber daya aparatur sangat mendukung dalam upaya menciptakan sistem pelayanan prima kepada masyarakat, karean ketika sumber daya aparatur yang mempunyai kualitas yang baik, maka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab akan terlaksana dengan baik pula.

Kondisi aparatur kecamatan untuk saat ini sudah dirasakan baik, hal ini terlihat dari distribusi tugas dan pokok dan fungsi yang telah dapat dilaksanakannya atau tidak pada salah seorang aparatur. Hanya saja aparatur sering dijebak dalam

kegiatan rutinitas tanpa berani berinovasi dalam menyelesaikan tugas atau dengan kata lain apa yang menjadi pekerjaan aparatur terdahulu juga dikerjakan oleh aparatur sekarang meski apa yang dikerjakan ternyata salah.; Sarana dan Prasarana Untuk menunjang terwujudnya sistem pelayanan prima kepada masyarakat, maka sarana dan prasarana harus didukung, maka akan lebih mempermudah aparatur kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Lahan Pertanian; Bahwa masyarakat Kecamatan Duampanua tepatnya di Desa Nepo mayoritas petani dari 80% dan 20% berkebun, mata pencaharian masyarakat Desa Nepo yaitu bertani.

Sebagian besar mata pencaharian Desa Nepo bertani dan berkebun dengan jenis tanaman yang dihasilkannya ialah padi dan sayur-sayuran, jika dilihat dari mata pencaharian ini bahwa hal yang mendasari masyarakat di Desa Nepo masih kental dengan kebudayaan local:

2. Proses tradisi *Mappalili* Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan yang berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan history yang kita pandang

bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan gagasan dan materi yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

Pada masyarakat bugis terdapat berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *Mappalili* atau biasa disebut dengan tradisi turun padi. Perkembangan Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal dan memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, ada beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti ritual adat *Mappalili*, upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang sampai sekarang tetap dipertahankan, karena masyarakat petani disana masih mempercayai tradisi *Mappalili* (turun sawah).

Budaya ini sejak dahulu sudah dilakukan oleh nenek moyang, jadi tradisi *Mappalili* ini harap terus dilakukan, sebagai upaya melestarikan adat istiadat yang ada di Kabupaten Barru. Dan masyarakat bugis terutama daerah pedesaan masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan terhadap dunia gaib yang merupakan bentukbentuk kepercayaan pra Islam. Bentuk ini dilihat dari ritual-ritual yang masih mereka jalankan, seperti dalam ritual pernikahan, ritual kematian, dan ritual *Mappalili*. Mattulada menyebutkan konsep kepercayaan ini sebagai sisa-sisa kepercayaan periode La Galigo, yakni zaman pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua.

Kesadaran keagamaa dikalangan orang Bugis telah muncul sejak awal sejarah kehidupan mereka. Mitos yang berkaitan dengan manusia-manusia langit yang turun ke bumi untuk mengisi bumi merupakan cikal-bakal keragaman masyarakat Bugis, melalui cerita rakyat berkaitan dengan tumanurung yang tiba-tiba muncul ditengah-tengah masyarakat.

Mappalili ini sudah ada sejak sebelum masuknya Islam di Kabupaten Barru, dan sebelum Islam menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat setempat, bisa dilihat dan mereka menganut pandangan dinamisme, dari pandangan mereka apa yang dilakukan oleh leluhur nenek moyang pada zaman dahulu, termasuk didalamnya adalah tradisi *Mappalili* di Desa Nepo yang telah diperkenalkan secara turun temurun di masyarakat Nepo.

Eksistensi petani padi sebagai kelompok mayoritas memegang peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Barru kegiatan ini oleh masyarakat Kabupaten Barru telah dilakukan sejak dahulu secara baik dan tidak berbuat jahat saat awal turun sawah, *Mappalili* ini berfungsi untuk menjaga padi agar tidak diganggu oleh hama.

Kabupaten Barru sebagai salah satu daerah lumbung pangan di Sulawesi Selatan memiliki budaya yang masih terjaga kelestariannya salah satu budaya yang masih terjaga ialah *Mappalili*, sebuah acara adat yang dilakukan sebagai ritual sebelum para petani turun ke sawah untuk menanam padi.

a. Latar Belakang Munculnya tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Duampanua Kabupaten Barru.

Tradisi *Mappalili* sendiri merupakan tradisi masyarakat Bugis yang dilaksanakan diawal musim tanam padi. Tradisi ini sudah dilakukan turun temurun di hampir semua wilayah di Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Barru yang sebagian besar masyarakat pedesanya memang bekerja sebagai petani. Dari mata pencarian masyarakat, para petani melakukan kerja sama dalam hal gotong royong agar hasil panen masyarakat setempat melimpah dan bahkan masyarakat biasanya melakukan panen dalam dua kali dalam setahun, sebelum turun ke sawah untuk

menanam, masyarakat melakukan upacara adat dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Nepo menyebutkan sebagai tradisi *Mappalili* diketahui bahwa tradisi *Mappalili* telah dilakukan sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan. Hingga sekarang tradisi ini masih terus dilakukan. Biasanya pelaksanaan *Mappalili* masyarakat Nepo mencari lahan yang tertinggi, setelah mereka mendapatkan lahan tersebut, pemangku adat memulai awal turun sawah dengan ma'bingkung (membajak) dengan diikuti oleh para petani.

Tradisi ini mengandung pengharapan akan kesejahteraan, dimana siratan maknanya berupa doa agar dimusim tanam padi kali ini bisa berjalan dengan baik dengan hasil yang melimpah. Kepercayaan terhadap ritual *Mappalili* didominasi oleh aliran dinamisme. Aliran ini mempercayai bahwa setiap benda memiliki jiwa yang akan selalu membalas apa yang dilakukan kepadanya.

Dimana terdapat kepercayaan yang terlisani dengan sebuah kata “jika baik perlakuan yang diberikan, maka baik pula pemberian darinya. Namun jika rusan perlakuan yang diberikan maka rusak pula balasannya yang diberikan”. Penggalan kata-kata tersebut merujuk dari kepercayaan asal usul nenek moyang Sulawesi Selatan yang pertama kali turun ke bumi Toppotikka, Luwu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak berasal dari Islam. Walaupun demikian, dalam perkembangannya terdapat beberapa hal yang masuk menjadi bagian dalam prosesi *Mappalili* yang merupakan asimilasi dari ajaran agama Islam.

Pada tahun 1948 untuk pertama kali tradisi *Mappalili* diadakan di Desa yang kemudian dimekarkan menjadi beberapa daerah yang dimana dibawah oleh nenek moyang untuk kemudian diadakan setiap ingin turun sawah dengan ditandai dengan

ma'bingkung atau mencangkul. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan salah satu pemangku adat atas Nama Pak Laku yaitu:

“Setau saya itu, yang pernah saya baca itu dibuku, Awal mula masuknya adat tradisi *Mappalili* di Nepo pada tahun 90 an, itu ketika Nenita riolo yaitu itu hj. Nenek Tulada berkelana untuk menjual hasil panen ke daerah Polewali dan bertemu dengan almarhum Gurutta Muh Tahir Imam”

Disinilah asal mula tradisi *Mappalili* diadakan di Desa Nepo yang sampai sekarang masih dilaksanakan tanpa tergerus oleh zaman, dimana adat ini adalah sebuah pesan yang didapat oleh orang tua terdahulu yang ketika menawarkan dagangannya keluar daerah yang dimana dia mendapat amanah atau pesan dari guru kita Almarhum Muh Tahir Imam Lapeo, seperti halnya yang di kemukakan oleh Kepala Dusun Bapak Jaabaruddin Nepo yang mengatakan:

“Sebenarnya saya tidak terlalu paham dengan sejarahnya tetapi yang saya tau dari cerita orang tua dulu bahwa tradisi ini dilakukan ketika salah seorang orang tua atau guru kita melakukan perjalanan untuk menjual hasil panen yang kemudian dia mendapat pesan untuk dilaksanakan sebuah acara atau terdisi untuk memulai sebuah aktifitas pertanian atau turun sawah yang dimana agar hasil panen melimpah dan tanaman tidak diganggu oleh hama baik itu tikus atau wereng, dan terbukti memang, seperti ketika salah seorang yang tidak percaya dengan tradisi *Mappalili* mereka mendapatkan masalah besar seperti hasil panen mereka berkurang atau gagal panen dan tanaman padi diserang hama.”

Tradisi *Mappalili* yang sampai sekarang masih bertahan karena masyarakat yakin dan percaya ketika tradisi ini ditinggalakan makan akan membuat hasil panen mereka gagal. Walaupun dizaman seperti ini yang kemudian kita melihat bahwa sudah

banyak tradisi yang sudah mulai punah tetapi tradisi *Mappalili* masih bertahan karena kepercayaan dan keyakinan yang sangat besar dari masyarakat.

b. Proses Upacara Tradisi *Mappalili*

1) Musyawarah Penentuan Waktu dan Tempat Tradisi *Mappalili*

Sebelum menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan tradisi *Mappalili* oleh pemangku adat, ketua kelompok Tani dan para anggotanya mereka melakukan acara tudang sipulung. Bagaimana tudang sipulung itu merupakan istilah dari tudang sipulung-pulung (duduk bersama-sama), biasa juga dikatakan tudang sipatangngreng (duduk bermusyawarah) dan lain-lain, istilah lainnya yaitu biasa digunakan oleh daerah Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya yang memiliki lahan pertanian.

“Jadi kalau tahapan paling awalnya itu, pertama, itu namanya situdangeng (Saling duduk) untuk bermusyawarah tentang kapan waktunya itu.”⁵⁶

Duduk bersama untuk bermusyawarah membicarakan masalah pertanian dan memutuskan yang terbaik setelah mengumpulkan pendapat bersamasama. Nilai yang menonjol dari acara ini yaitu kekeluargaan dan gotong royong. Tudang sipulung ini dilaksanakan pada saat awal turun sawah atau *Mappalili*. Hal ini disampaikan oleh pak Damri sebagai warga yang tergolong aktif sebagai anggota tani dalam ungapannya sebagai berikut:

“Untuk memulai tradisi *Mappalili* para petani melakukan acara tudang sipulung untuk menentukan kapan dilaksanakannya tradisi *Mappalili*. Dan ada tiga tahap acara tudang sipulung itu dilaksanakan, pertama di kabupaten, kecamatan, dan Desa. Setelah dimusyawarkan di

⁵⁶ Amiruddin(45 tahun), Pria, *Penasehat Desa*, Wawancara, 21 Juni 2021.

kabupaten para kelompok tani kembali bermusyawarah di Desa apakah waktu yang disepakati di kabupaten dan kecamatan diterima tentang pelaksanaan tradisi *Mappalil*”

Dalam ungkapan pak Damri bisa disimpulkan bahwa tudang sipulung yang dilaksanakan di kabupaten dan kecamatan belum pasti diterima oleh masyarakat Nepo dan setelah itu para kelompok petani kembali berkumpul di Desa untuk membicarakan tentang kapan dilaksanakannya tradisi *Mappalili*.

Hal ini disampaikan oleh pemangku adat yaitu Pak Laku dalam ungkapannya sebagai berikut

“Untuk menentukan tanggal dan harinya begitu pula jam. Dan pada saat mereka telah melakukan tudang sipulung mereka sudah menentukan hari, tanggal, dan jamnya untuk melaksanakan proses *Mappalili*. Dalam melaksanakan turun sawah tersebut kelompok tani menentukan waktu hari yang tepat dan sebagaimana harinya tidak ada terkecuali, tetapi masyarakat Nepo lebih memilih hari ahad (minggu), karena pada saat itu mereka bisa memanggil pak lurah, pak camat dan orang-orang terpenting. Dan jam yang baik untuk melakukan acara *Mappalili* ini yaitu jam 07-11 Wita. Tempat untuk melakukan”

Dalam ungkapan Bapak Laku bahwa untuk melakukan acara turun sawah kelompok tani sebelumnya melakukan acara bermusyawarah untuk menentukan waktu, hari, jam, dan tempat yang baik untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Seperti apa yang tuliskan hasan dalam catatannya bahwa proses *Mappalili* tahun 2020 secara tahapannya dapat dijelaskan sebagai berikut *Mappalili*:

- a) Penentuan hari untuk melaksanakan tradisi *Mappalili* yaitu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, kecuali hari

nakkasatahun atau bisa dikatakan hari yang tidak boleh untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tetapi ketua tani waktu tersebut bernama Kaseng memilih hari Minggu karena pada hari itu waktu yang untuk memanggil orang-orang terpenting.

- b) Penentuan jam untuk melaksanakan tradisi *Mappalili* yaitu jam 07- 11 Wita, sebagaimana pemangku adat mengatakan bahwa jam 07-11 Wita yaitu berpengaruh hasil panen masyarakat tani.
- c) Tempat biasa dilaksanakan untuk acara *Mappalili* ini di sawah yang menjadi pusat bertemunya sumber air. Yakni dilokasi utara desa.

Hal ini disampaikan oleh salah satu istri petani yaitu Hajra dalam ungkapannya sebagai berikut:

“Iyanaro essoe nakkasataung rekko ijamai *Mappalili*’e nasaba engka pammalinna ko masyaraka Nepo pajjama galunge, pappada masolang dompengnge, de’na jaji asewe nanre balao.
Artinya: kalau aturannya itu, Jika dikerjakan pada hari nakkastahun akan terjadi masalah bagi masyarakat Nepo terkhusus pekerja sawah/petani, seperti traktor rusak dan gagal panen karena dimakan oleh tikus.”

b. Ritual *Mappalili*

Ritual adat *Mappalili* di Desa Nepo Kecamatan Duampanua Kabupaten Barru dilaksanakan setiap dua kali setahun pada saat turun sawah pada bulan April dan November setelah panen. Adapun tempat penyelenggaraan prosesi tradisi *Mappalili* ini dipusatkan dilokasi utara desa.

Ritual adat *Mappalili* ini dilakukan dengan maksud ritual memulai tanam padi agar tanaman padi terhindar dari kerusakan dengan maksud

sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan taufiknya masyarakat Nepo dapat hidup tentram, aman, dan bahan pangan yang cukup, sehingga dapat melaksanakan upacara adat untuk mengenang To manurung yang telah memberi petunjuk dan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat Nepo. Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan ritual adat *Mappalili* maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Allah.

Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili*, proses ritual yang dimulai dari bulan April dan November. Tokoh masyarakat, kelompok tani bekerja sama dengan pemerintahan yang dihadiri oleh unsur lembaga pemerintahan terkait bermusyawarah untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilaksanakannya *Mappalili*. Namun pada tahun 2020 hanya dilakukan pada bulan November lalu.

Ritual *Mappalili* ini yang sangat terpenting dari acara tersebut, sebagaimana proses pelaksanaan *Mappalili* di Desa Nepo dari waktu ke waktu *Mappalili* ini sebuah kebudayaan yang merupakan tradisi yang telah dikakukan sejak dahulu yang dilakukan pada setiap memasuki awal turun sawah. Ritual ini dijalankan oleh masyarakat setempat dan berperan penting di acara ini yaitu pemangku adat.

Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat bernama Hamsah dalam ungkapannya sebagai berikut::

“Ketua kelompok tani mengatakan untuk memulai tradisi *Mappalili* ini mereka mencari tempat untuk mencangkul dan mencari sawah yang tertinggi setelah mendapatkan lahan yang tinggi para petani memulai ma’bingkung (membajak) setelah menyelesaikan ritual ini para istri tani telah menyelesaikan apa yang ingin di baca-baca (syukuran) tujuannya

itu selamat dari mara bahaya dan hasil panen melimpah/ berhasil”

Ketika melakukan ritual *Mappalili* ini masyarakat membersihkan rumput yang mengganggu lahan sawah dari sisa padi yang telah selesai panen dan memperbaiki pitau (lahan sawah). Pada hari melaksanakan ritual *Mappalili* ini masyarakat mencari lahan tanah yang tinggi untuk melakukan tradisi *Mappalili* tersebut.

Setelah itu para petani melakukan bajak (rakkala) disebut arajang. Setelah proses melakukan arajang atau rakkala bahwa pertanda dimulainya turun sawah. Dan para petani mulai mengerjakan lahan sawah masing-masing seperti, maddompeng.

Madompeng dalam bahasa bugis dompeng artinya traktor, jadi madompeng yaitu kegiatan mengolah dan menggaburkan tanah sawah dengan menggunakan traktor. Istilah madompeng yaitu istilah yang baru digunakan ketika traktor telah digunakan untuk membajak sawah menggantikan penggunaan sapi atau kerbau, sebelum menggunakan dompeng, petani Bugis hanya menggunakan tekko, sehingga tahapannya juga dikenal dengan tahapan mattekko.

1. Petani ke Lahan Masing-masing sebagai Simbol Awal Pelaksanaan Tradisi *Mappalili*

Salah satu simbol dari tradisi *Mappalili* ini dengan petani menuju ke lahan sawah masing-masing setelah penetapan waktu yang telah ditentukan oleh ketua kelompok tani dan pemangku adat, salah satu simbol dari itu

dengan ketua adat mencangkul salah satu sawah dan diiringi dengan petani juga mencangkul sawah masing masing.

Memiliki makna untuk menjaga tanaman padi dari sesuatu yang akan mengganggu atau mengancurkannya. *Mappalili* dimana petani mencangkul sawahnya yang menandakan bahwa puncak dari ritual adat untuk turun sawah, yang dimulai dari pemangku adat dan diikuti oleh seluruh petani.

c. Syukuran

Syukuran merupakan tahap kedua dari ritual *Mappalili* ini dan syukuran sudah termasuk dalam ajaran Islam karena adanya perubahan sebelum adanya Islam masyarakat hanya menyembah roh-roh yang dahulu yang dipercayai oleh masyarakat setempat dan setelah masuknya Islam perubahan ma' baca-baca sangat berbeda dimana pemangku adat dalam berdoa sudah mengandung ayat-ayat alquran seperti Al-fatihah, surah An-nas, Al-ikhlas dan doa keselamatan dunia akhirat.

Adapun proses persiapan sebelum ma' baca-baca atau syukuran:

1. Pemotongan ayam

Ayam Sebelum memotong ayam, ayam tersebut harus dahulu dijennei (mewudukan ayam) cara mewuduhkan ayam tidak sama dengan cara wuduh manusia, yaitu cukup dengan mencuci kepala ayam sebanyak tiga kali kemudian kaki ayam tiga kali. Setelah ayam dijennei, maka ayam selanjutnya diberi makan.

“Jadi kenapa dia dijenneki, karena memang sebagai bentuk

kesucian seekor ayam sehingga juga memberikan bukti bahwa kesucian ayam tersebut.”⁵⁷

Meskipun digunakan untuk ritual yang berasal dari zaman pra-Islam, pemotongan hewan selalu dipercayakan kepada orang yang dirasa kuat dalam menjalankan ibadah seperti, puang Imang (Imam Desa) dan pua katte, atau kepada orang yang memiliki bergelar haji. Dan memang pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa syarat orang yang akan menyembelih binatang adalah orang yang beragama Islam.

“Jadi sebenarnya itu hal wajib dalam ritual ini adalah manre-manre (Makan) karena disinilah rasa syukur kita sebenarnya.”⁵⁸

Pada dasarnya pemotongan ayam ini menjadi salah satu alasan kenapa acara manre-manre (Makan-makan) menjadi hal yang wajib. Setelah ayam kampung dipotong, seluruh masyarakat akan mengambil bagian dalam hal mengolah ayam, baik itu laki-laki maupun perempuan. Laki-laki bertugas memotong-motong dan membersihkan daging ayam, sedangkan para perempuan bertugas menyiapkan bumbu dan memasak daging ayam. Dalam proses memasak dan mengolah ini terlihat dari bentuk kerja sama dan gotong royong para petani.

Ayam digunakan dalam acara mabaca-baca yaitu ayam kampung dua ekor laki-laki dan perempuan. Makna dari ayam kampung tersebut yaitu agar diberikan umur panjang kepada Allah Swt.

⁵⁷ Amiruddin(45 tahun), Pria, *Penasehat Desa*, Wawancara, 21 Juni 2021.

⁵⁸ Hamsah(33 tahun), Pria, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 21 Juni 2021.

Setelah semua bahan yang telah diolah seperti ayam, telur, dan ikan telah masak, proses selanjutnya adalah membaca-baca disiapkan dupa (kemenyan) dan nampan dihadapan guru.

2. Ketan hitam atau sokko bolong

Miliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt. serta keselamatan kedepan untuk mencari nafkah agar diberikan rezeki kepada Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Kalau misalnya ketan hitam itu memberikan makna kesehatan yang hakiki, memang juga menjadi hal wajib itu saat kita acara syukuran, disisi lain juga karena ini Sokko makanan adat kita.”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dipandang sangat penting jika masyarakat berusaha untuk menyiapkan sokko hitam sebagai prasyarat acara syukuran tersebut.

3. Pisang

Masyarakat menyediakan buah pisang sebagai salah satu komponene syarat makanan dalam acara syukuran, dimana hal tersebut memberikan makna yang luas bahwa dengan adanya pisang memberikan keistimewaan terkait dengan kesakralan setiap kegiatan. Hal ini memiliki makna agar diberikan kesehatan kepada Allah Swt.

Menurut salah satu narasumber bahwa:

“Jika kita bicara soal makanan yang dipersiapkan itu memang penuh makna, kebiasaan serta hal hal yang disarankan oleh petuah adat ialah pisang juga menjadi salah satu buah yang bermakna pastinya dalam acara ini.”⁶⁰

⁵⁹ Amiruddin(45 tahun), Pria, *Penasehat Desa*, Wawancara, 21 Juni 2021.

⁶⁰ Hamsah(33 tahun), Pria, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 21 Juni 2021.

4. Dupa

Memiliki makna untuk memanggil para penunggu untuk menjaga lahan sawah agar terhindar dari hama dan tikus. Sebagaimana bahan tersebut merupakan hal yang terpenting dari mabaca-baca. Dupa dalam proses mabbaca, ketika pemangku adat mengangkat tangannya untuk berdoa dan mengeraskan suaranya lalu berkata “amin” maka, semua yang hadir saat itu akan diam, agar tidak mengganggu pemangku adat yang bersungguh-sungguh untuk berdoa.

“Jadi dupa ini layaknya sebagai doa itu ditujukan untuk meminta kepada Allah Swt. agar tanaman padi mereka tidak diganggu oleh hama dan agar hasil panen melimpah. Setelah proses mabbaca telah selesai, para petani sudah bisa memakan hasil olahan ayam yang telah diolah bersama sebelumnya.”⁶¹

Seluruh proses yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nepo berkaitan dengan suatu ritus yang merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen-komponennya. Selain dari tindakan sosial diatas, adalah simbol yang termasuk dari suatu ritus suci. Dalam kehidupan masyarakat desa Nepo yang melestarikan tradisi Desa sebagai suatu kebiasaan yang mendarah daging. Sehingga masyarakat selalu menjadikan beberapa aktivitas sebagai suatu simbol yang berbentuk tindakan, benda-benda, mantra-mantra dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat juga sering menjumpai cerita-cerita mitos yang disakralkan.

Dalam lingkungan religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah menunjukkan sifatnya yang mengandung simbol. Dalam

⁶¹Salama(55 tahun), Pria, Ketua *Tani*, Wawancara, 21 Juni 2021.

hal ini ahli menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.⁶² Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Hal tersebut yang mendasari setiap aktivitas yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Nepo pada aktivitas *Tradisi Mappalili*.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mapalili* Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Pedoman tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu bergaul dan berinteraksi. Dalam suatu budaya dan tradisi memiliki nilai tersendiri baik itu bernilai positif maupun negatif. Tradisi bernilai baik jikadi dalamnya dapat ditemukan nilai sosial seperti, nilai solidaritas, mempererat silaturahmi antar masyarakat.

Upacara *Mappalilidi* Desa Nepo sesuatu gambaran karakteristik dari masyarakat Desa Nepo sepenuhnya. Pada pelaksanaan pembangunan upacara *Mappalili* disetiap kecamatan masih menggunakan beberapa peralatan yang digunakan sejak beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, aktivitas upacara *Mappalili* disetiap kecamatan dapat berbeda sesuai dengan waktu dan jenis ritual

⁶²Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.103

pelaksanaannya. Upacara *Mappalili* dapat disimpulkan sebagai peralatan atau alat pemersatu dan sumber kerja sama yang dipercayai dapat meningkatkan produksi dalam rangka mensejahterahkan masyarakat.

Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan ritual adat *Mappalili* maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan. Pimpinan upacara yang terlibat dalam ritual adat *Mappalili* yaitu terdiri dari *Kepala Desa* sebagai pemimpin upacara yang dibantu oleh para pemangku adat lainnya. Selain dari pada itu, tokoh-tokoh masyarakat baik yang ada di Desa Nepo maupun yang berdomisili diluar daerah ikut melibatkan diri dengan memberikan bantuan baik moral maupun material.

Sebelum melakukan ritual adat *Mappalili*, proses ritual yang dimulai dari awal bulan November, tokoh masyarakat, tokoh tani bekerja sama dengan pemerintah yang dihadiri oleh unsur lembaga pemerintah terkait bermusyawarah untuk menghasilkan kesepakatan-kesepakatan sebelum dilaksanakan Tradisi *Mappalili*.

a. Tradisi *Mapalili* Sebagai media Gotong Royong

Dalam kehidupan masyarakat Desa Nepo sebagai warisan masa lalu yang transpormasikan secara generasional merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dikembangkan dikehidupan kegerasi masa kini. Nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan karena, dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara. Tidak ada aturan tertulis maupun tidak tertulis yang menyatakan bahwa ada keharusan ikut atau tidak dalam melakukan gotong royong tersebut sebagai komitmen terhadap konserpasi nilai budaya.

“jadi menurut saya itu, ini mi tradisi yang memang penting dan harus dilestarikan, jngn sampe hilang, karena dalamnya ini ada pesan penting seperti kerjasama gotong royong dan kebersamaannya itu memang penting sekali dan saya rasakan seperti ini”⁶³

Nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu Manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai anggota masyarakat dan berada di tengah-tengah masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka sudah sepantasnya apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Bentuk pengabdian diri ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam arti *Mappalili* yang sampai saat ini masih dilaksanakan dalam masyarakat Desa Nepo.

Juga dalam wawancaranya, kepala dusun menyampaikan bahwa;

“tradisi ini bagi warga masyarakat secara otomatis akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas diantara warga. selain di jaman sekarang ini, nilai-nilai gotongroyong, solidaritas / kebersamaan sudah berkurang dikarenakan setiap individu sibuk dengan kepentingannya masingmasing, sehingga dengan kehadiran tradisi ini akan menumbuhkan nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang terlihat di jaman modern ini terutama oleh anak-anak muda sekarang agar mereka lebih mengenal dan mempelajari kebudayaan yang lahir.”⁶⁴

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana anggota masyarakat saling menghargai dan menempatkan dirinya dalam harapan bersama.

Dalam kebiasaan masyarakat, ritual *Mappalili* bukan hanya sekedar mengarak Arajang atau pun hanya sekedar melestarikan budaya, tetapi ada banyak

⁶³Hamsah(33 tahun), Pria, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara, 21 Juni 2021.

⁶⁴Jabaruddin(57 tahun), Pria, *Kepala Dusun Nepo*, Wawancara, 21 Juni 2021.

sekali nilai nilai kehidupan yang terkandung di setiap aturan aturan ritual. Mereka juga menjadikan moment ini sebagai tempat bersilaturahmi sesama kepala tokoh masyarakat, karena kesibukan mereka masing masing. Setelah ritual *Mappalili* ini selesai maka akan ada semangat baru yang muncul pada masyarakat.

“kita ini sudah sangat jarang sekali berkumpul seperti biasanya dikarenakan kesibukan kami masing masing, ada yang menjadi indo’ botting (pengurus pengantin), ada juga yang kerja disalon, pokoknya macam macam kami kerja, ini dikarenakan sudah tidak ada lagi tanah adat ataupun tanggungan bagi kami, berbeda pada masa kerajaan. Jadi saat *Mappalili* bukan hanya sekedar melakukan acara ritual, tapi kami menjadikan hal tersebut sebagai tempat berkumpulnya para tuan raja”⁶⁵

Peneliti memperhatikan bahwa ritual *Mappalili* bukan hanya sebagai acara untuk sang Dewata tetapi juga di anggap sebagai tempat bersilaturahmi, baik itu kepada sesama Bissu maupun kepada warga sekitar. Ini membuktikan bahwa ritual *Mappalili* bukan hanya untuk menjaga hubungan dengan Dewata tapi juga menjaga hubungan antara sesama Bissu.

b. Tradisi *Mapalili* Sebagai wujud rasa Kesyukuran

Makna yang terakhir adalah sebagai penghormatan kepada Dewata karena telah memberikan panen yang melimpah kepada petani. Seperti yang dikatakan oleh Puang making yaitu ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada Dewata karena telah diberkati selama musim tanam berlangsung. Masyarakat Desa Nepo sangat bergantung pada hasil pertanian. Jadi sudah sepatutnya kita melakukan ritual ini

⁶⁵Damri(55 tahun), Pria, *Anggota Tani*, Wawancara, 21 Juni 2021.

sebagai bentuk penghormatan kepada yang maha leluhur karena hasil panen yang melimpah.

“Kalau kita di kasih panen yang melimpah oleh leluhur, sudah sepatutnya kita mensyukuri pemberiannya. Jadi makna ritual *Mappalili* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur karena telah memberkati kita semua selama musim tanam berlangsung.”⁶⁶

Peneliti melihat bahwa masyarakat Segeri terutama di Desa Nepo ini sangat bergantung pada sektor pertanian sehingga mereka menaruh harapan yang besar terhadap kelancaran ritual *Mappalili* ini agar hasil panen selanjutnya akan melimpah seperti tahun sebelumnya.

“Tradisi *Mappalili* adalah ritual turuntemurun yang dipegang oleh masyarakat Desa Nepo sebagai tanda untuk mulai menanam padi. Dilihat dari proses dan aturan-aturan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat *Mappalili* ini banyak sekali nilai filosofi yang dapat kita petik. Mulai dari tujuan *Mappalili* yaitu untuk mencari berkah dan mendapatkan hasil panen yang baik.”⁶⁷

Kemudian dalam proses pelaksanaan upacara dilarang untuk mendahului menanam padi sebelum acara tradisi dimulai karena akan mendapatkan bala. Hal ini memiliki arti bahwa didalam hidup tidak boleh berlaku curang karena suatu saat akan mendapatkan musibah. Dengan demikian manusia dan tradisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak disadari manusia merusak kebudayaan.

Peneliti memandang seluruh hasil penelitian diatas sehingga jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan

⁶⁶Damri(55 tahun), Pria, *Anggota Tani*, Wawancara, 21 Juni 2021.

⁶⁷Salama(55 tahun), Pria, *Ketua Tani*, Wawancara, 21 Juni 2021.

pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa motif serta tujuan masyarakat melakukan seluruh aktifitas tradisi *Mappalili* tersebut didasari atas dasar tindakan tradisional serta rasional.

Disisi lain, peneliti merumuskan hasil penelitian diatas sebagai suatu simbol yang memberikan banyak makna, Dalam hal ini menurut Mircea Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.⁶⁸ Fungsi simbol-simbol yang ada dalam banyak upacara mapalli adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan maksud yang ingin dicapai oleh adanya upacara *Mappalili* tersebut. Baik itu dari sisi proses *Mappalili* maupun seluruh makna seluruh proses yang dilakukan, seluruhnya memberikan hasil simbolis penuh makna.

⁶⁸Adeng Mukhlir Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses tradisi Mappalili Masyarakat Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui beberapa tahapan proses diantaranya; 1) Upacara Tradisi Mappalili dimana sebagai bagian awal dasar atas waktu, lokasi dan perencanaan setiap proses selanjutnya dari kegiatan tersebut. 2) Ritual Mappalili sebagai bagian dari proses inti dalam kegiatan adat ini . 3) Syukuran memberikan makna sebagai bentuk rasa syukur akan segala hal yang masyarakat dapatkan melalui seluruh karunia alam dan Allah sebagai pemberi rezki.
2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mappalili Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru memberikan bukti bahwa setiap proses yang dilakukan betul betul memberikan kesan nikmat yang tiada banding, persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa tradisi mappalili tersebut sebagai media gotong royong solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara, serta tradisi mappalili sebagai media wujud rasa kesyukuran warga terhadap limpahan rezki dan nikmat dari Allah SWT.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mappalili* di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru sebagai masukan serta untuk menambah referensi, maka ada beberapa saran yang mungkin berguna, antara lain:

1. Pada faktanya masih perlu dukungan lebih dari pihak pemerintah sebagai pemegang kendali faktor kebudayaan, serta meningkatkan perhatian lebih kepada pemangku adat desa setempat.
2. Kepada masyarakat agar tetap konsisten dalam melestarikan seluruh kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat khususnya desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru sehingga dapat terus terjaga hingga pada generasi selanjutnya.
3. Tradisi *Mappalili* seperti yang dilakukan para petuah tokoh di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru sebaiknya melibatkan lebih banyak generasi muda sebagai salah satu strategi terbaik untuk menciptakan rasa kepedulian terhadap tanah daerah sendiri.

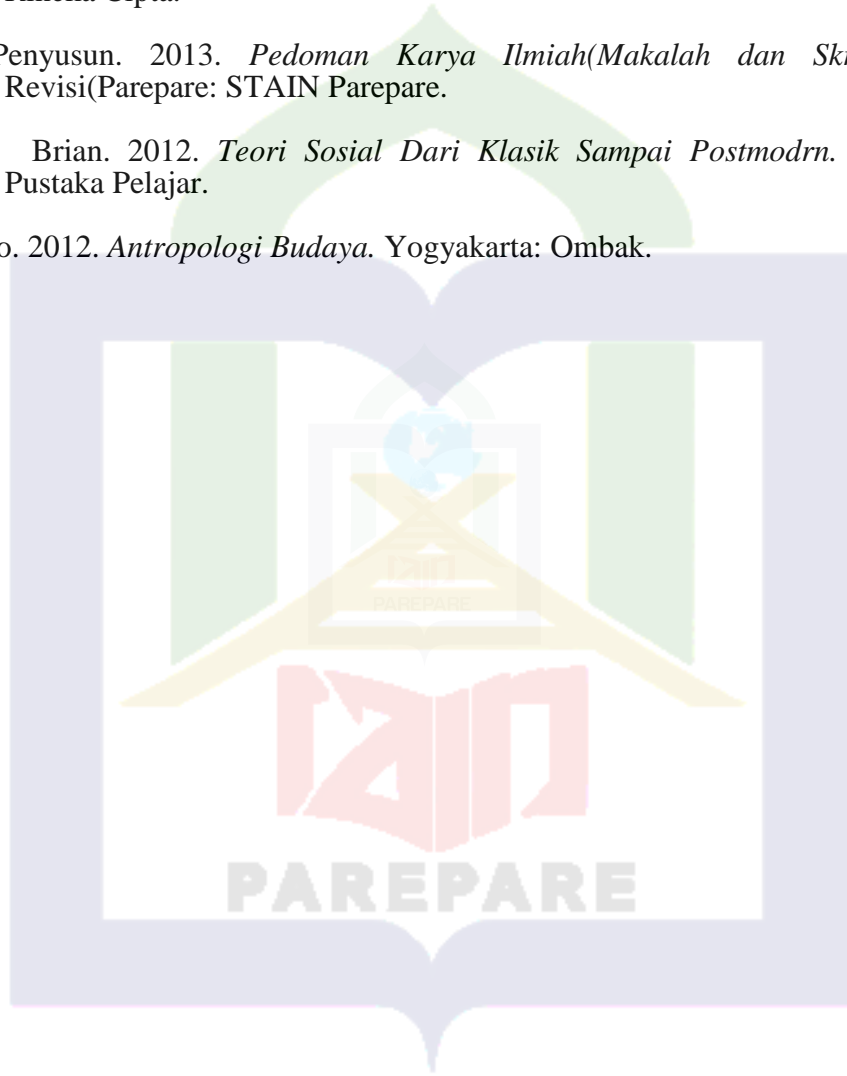
DAFTAR PUSTAKA

AL-Quran Al-Karim

- Abhmadi , Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Cet.IV; Jakarta: PT Rinjeka Cipta.
- Aminah. 2016. *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. Peneliti: STAIN PAREPARE.
- Azwar Saifuddin. 2000. *Metode Penelitian*. Cet Ke-2; Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin Burhan.2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet;VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damanuri Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*, Ponorogo: STAIN Po Press.
- Darwis Robi. 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat” Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya.*, Volume 2, Nomor 1 September.
- Depertemen Agama RI. 2004 *al-Qur’an dan Terjemah*.Surabaya: Dinakarya
- Djaelani Rofiq Aunu. *Tekhnik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*.
- Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosila Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajriani.2015. *Upacara Mappalili oleh Pa’Bissu di Desa Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten pangkep*.Skripsi : UIN Alauddin Makassar.
- Fausi Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali Mukhlar Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta
- Hanurawan Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Herdiansyah Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*. Edisi I Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Jones Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian-Kualitatif*. Cet. II,Malang: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi, Jakarta:Rineka Cipta.
- Leavitt Harold. 1992. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga

- Liliweri Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka
- Liswati. 2016. *Ritual Adat Mappalili DI Segeri Kabupaten Pangkep*. Skripsi : UIN.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata Abuddin . 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi Hadari.1993. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadja University Press.
- Nurfadillah. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* Skripsi Sarjana Konsentrasi Fakultas Dakwah Dan komunikasi. UIN Alauddin Makassar.
- Nyori Alam Syamsul. Pangkep Dalam Kearifan Budaya Lokal, Makassar
- Percek Udai. 1984. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Bina Persada.
- Sabir.2016. *Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pebbaru Kecamatan Tubbi Tarumanu Kabupaten Polwali Mandar*.Makassar.Skripsi : Universitas.
- Sarwono Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Shadily Hasan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet IX; Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cet. III:Jakarta:Rineka Cipta.
- Soemitro Hanitijo Ronni. 1985. *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Subagyo Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.

- Supardan Dadan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutinah dan Suyanto Bagong.2007. *Metode Penelitian Sosial*.Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi dan Dr. Basrowi.2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*.Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi(Parepare: STAIN Parepare.
- Turner Brian. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.





Lampiran 01: Data Informan

DATA INFORMAN

1. Nama : Jabaruddin
Umur : 57 Tahun
Jabatan : Kepala Lurah Tatae
Pekerjaan : Petani
Alamat : Nepo
2. Nama : Laku
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Pemangku Adat di Desa Nepo
Pekerjaan : Petani
Alamat : Nepo
3. Nama : Amiruddin
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Penasehat Desa
Pekerjaan : Petani
Alamat : Nepo
4. Nama : Salama
Umur : 55 Tahun
Jabatan : Ketua tani di Desa Nepo
Pekerjaan : Petani

Alamat : Nepo

5. Nama : Damri

Umur : 55 Tahun

Jabatan : Anggota kelompok tani

Pekerjaan : Petani

Alamat : Nepo

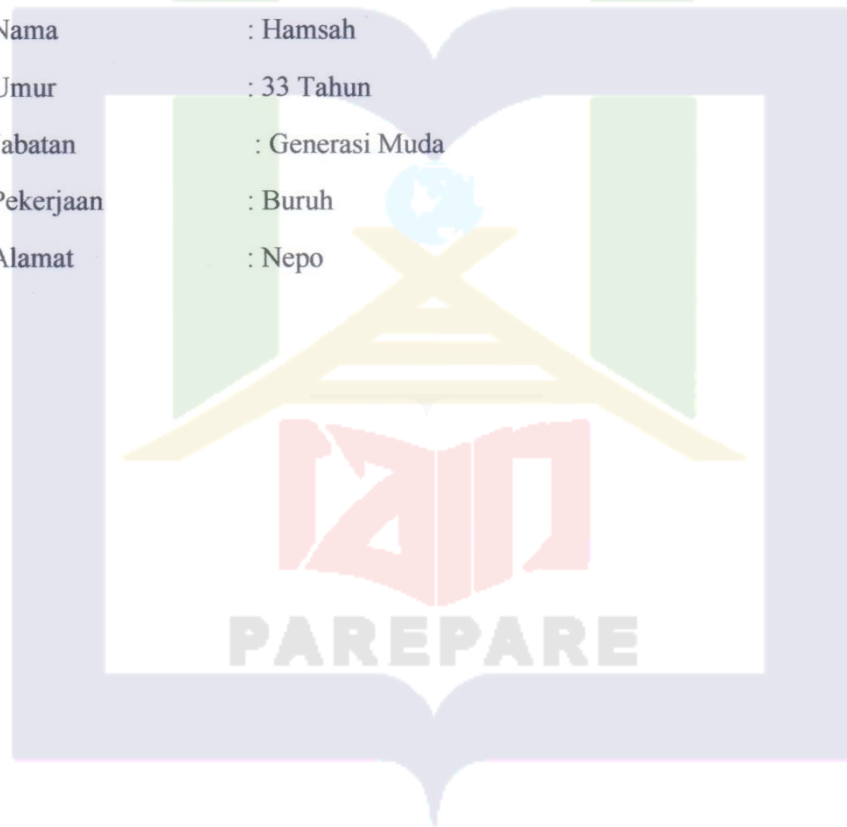
6. Nama : Hamsah

Umur : 33 Tahun


Jabatan : Generasi Muda

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Nepo



Lampiran 02: Surat Izin Meneliti


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Sorwang, Kota Parepare 91132. Telp: (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-158 /In.39.7/PP.00.9/05/2021
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian
Parepare, 4 Mei 2021

Kepada Yth.
 Kepala Daerah Kabupaten Barru
 Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: Rahmatan
Tempat/Tgl. Lahir	: Mareppang, 12 Agustus 1998
NIM	: 16.1400.025
Semester	: X
Alamat	: Palanro Barru

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU"

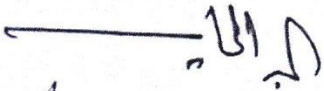
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei 2021 S/d Juni 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
 NIP. 19590624 199803 1 001

Lampiran 03 : Surat Rekomendasi Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAHAN KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL,
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
 Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 24 Mei 2021

Nomor : 229/IP/DPMPTSPTK/V/2021
 Lampiran :
 Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Nepo Kab. Barru
 di-
 Tempat

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas, Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN ParePare Nomor : B-1158 / In.39.7/PP.00.9/05/2021 tanggal 04 Mei 2021 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : RAHMATAN
Nomor Pokok : 16. 1400.025
Program Studi : Sejarah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Mareppang Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **24 Mei 2021 s/d 24 Juni 2021**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI DI DESA NEPO
 KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara(i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
 Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,
Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan,

FATMAWATI LILIBU, SE
 Pangkat : Pembina, IV/a
 NIP. 19720910 199803 2 008

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Kepala Bappeda Kab. Barru;
3. Camat Mallusetasi Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN ParePare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Pertinggal.

Lampiran 04 : Surat Keterangan Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KECAMATAN MALLUSETASI
DESA NEPO**

Kode Pos. 90753

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 100/ 410 /DN/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MASRIANI. A, S.Sos
Jabatan : Sekretaris Desa Nepo
Alamat : Mario-rio Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RAHMATAN
Nama Universitas : INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPALILI
DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN
BARRU

Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di Desa Nepo pada tanggal 24 Mei s/d 24 Juni.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nepo, 23 September 2021

An. Kepala Desa Nepo

Sekretaris

MASRIANI. A. S.Sos

Lampiran 05 :Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Rahmatan nama panggilan Rahma. Lahir di Mareppang 12 Agustus 1998. Anak Kedua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Damri dan Ibu Hasnawati. Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SD Inpres Topporeng dan Lulus tahun 2010, SMPN 3 Mallusetasi dan lulus tahun 2013, dan MAN 2 Lakalita dan lulus tahun 2016. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mappalili di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab.Barru”*